

## **PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN**

**Handayani Tri Wijayanti**

Program Studi Akuntansi STIE Atma Bhakti Surakarta  
Jalan Letjend Sutoyo Nomor 43 Cengklik, Surakarta  
Telepon +62 271 852523, Fax. +62 271 855474  
*E-mail: yanidiawan@yahoo.co.id*

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to empirically examine the positive effect of earnings management on corporate social responsibility (CSR). The next objective is to investigate whether earnings management to weaken the influence of CSR on financial performance and corporate value in the future. Selection of the sample using purposive sampling method. The sample of this study used 27 manufacturing companies listed on the BEI period 2006-2008. Testing hypotheses using ordinary least square regressions. The results of this study as follows: (1) The first hypothesis was not supported statistically, which means that the practice of earnings management does not significantly influence CSR activities; (2) Institutional ownership significantly affect the CSR, (3) The second hypothesis is statistically proven that CSR activities related to earnings management practices negatively affect the company's financial performance; (4) CSR variables, institutional ownership, and public ownership statistical effect on corporate performance, (5) The third hypothesis is rejected, CSR activities relating to the practice of earnings management does not significantly negatively affect the value of the firm, (6) Company size and proportion of board of commissioner statistically proven effect on firm value.

**Keywords:** corporate social responsibility, earnings management, corporate financial performance, firm value

### **PENDAHULUAN**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) dewasa ini sudah menjadi bagian dalam orientasi bisnis perusahaan. CSR dilandasi oleh pemikiran bahwa keberadaan suatu perusahaan tidak lepas dari lingkungan sekitarnya. Untuk itu CSR menekankan bahwa tanggungjawab perusahaan bukan sekedar pada kegiatan ekonomi, yaitu menciptakan laba demi kelangsungan usaha, melainkan juga mempunyai tanggungjawab kepada lingkungan dan kehidupan sosial sekitarnya (Yuliana dkk., 2008). Perkembangan topik CSR juga dipicu oleh semakin parahnyakerusakan lingkungan akibat kegiatan industri, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air hingga perubahan iklim global. Hal tersebut menyebabkan topik CSR semakin banyak dibahas dalam komunitas bisnis nasional maupun internasional baik melalui media masa atau elektronik, seminar, maupun konferensi.

Sejalan dengan fenomena tersebut, pemerintah sebagai badan regulator telah mengantisipasinya dengan mengeluarkan Undang-undang No.40/2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Undang-undang tersebut juga mewajibkan semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan CSR dalam laporan tahunan sehingga para *stakeholders* dapat menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut. Undang-

undang tersebut secara implisit mengharuskan pihak manajemen untuk menyelaraskan kepentingan beragam yang berasal dari kepentingan pemegang saham dan kepentingan *stakeholders* lainnya.

*Stakeholders* khususnya investor, mengapresiasi praktik CSR tersebut dengan menggunakan program CSR sebagai bahan analisis untuk menilai potensi kelangsungan usaha dan profitabilitas suatu perusahaan. Pambudi (2006) menjelaskan bahwa apabila suatu perusahaan tidak melaksanakan program CSR, *stakeholders* akan mempersepsikan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan tanggungjawab sosialnya dan meragukan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian di beberapa negara maju membuktikan bahwa investor memasukkan variabel CSR untuk pengambilan keputusan investasi (Nurlela, 2008). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan-perusahaan yang melaksanakan program CSR. Murwaningsari (2008) meneliti 126 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Heal dan Garret (2004) melaporkan bahwa aktivitas CSR sangat menguntungkan sebagai strategi perusahaan karena memberikan kontribusi pada manajemen risiko yang dapat memelihara hubungan jangka panjang yang menguntungkan dengan *stakeholders*. Sedangkan Siegel dan Paul (2006) menunjukkan bahwa aktivitas CSR memiliki dampak produktif signifikan terhadap efisiensi, perubahan teknikal, dan skala ekonomi perusahaan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Lajili dan Zeghal (2006), Suratno dkk. (2006), dan Almilia dan Wijayanto (2007) yang menyatakan bahwa program CSR berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan.

Dalam perkembangan riset CSR, Prior *et al.* (2008) menggunakan sampel 593 perusahaan dari 26 negara dan membuktikan bahwa manajemen yang melaksanakan program CSR secara signifikan juga melakukan praktik manajemen laba yang mengakibatkan memburuknya kinerja keuangan di masa depan. Prior *et al.* (2008) berargumen bahwa program CSR digunakan sebagai strategi pertahanan diri manajemen manakala manajemen melakukan *moral hazard* berupa tindak manajemen laba yang dapat merugikan kinerja

keuangan jangka panjang. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan tersebut diharapkan dapat membantu membangun reputasi positif perusahaan di kalangan *stakeholders* (Orlitzky *et al.*, 2003). Dengan taktik ini, manajemen berharap dapat mengurangi kemungkinan memperoleh tekanan akibat ketidakpuasan *shareholders* dan lainnya yang kepentingannya dirugikan dengan adanya praktik manajemen laba.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah praktik manajemen laba berpengaruh positif terhadap CSR. Dengan kata lain bahwa semakin banyak program CSR yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan, maka diduga bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen semakin besar. Tujuan selanjutnya adalah menguji apakah manajemen laba dapat memperlemah pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini bahwa pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan di masa depan dimoderasi oleh variabel manajemen laba.

#### MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan mendasari munculnya praktik manajemen laba karena pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam suatu perusahaan yang cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada *principal* sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen bersikap oportunistik dengan cara melakukan praktek akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Asimetri informasi juga memberi peluang bagi manajemen untuk melaporkan laba semu di laporan keuangan yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan di masa yang akan datang.

Meskipun demikian, dampak manajemen laba tidak hanya mempengaruhi pemilik perusahaan, tetapi juga mempunyai pengaruh yang kuat pada *stakeholders*. *Stakeholders* merupakan sekelompok orang yang mempunyai risiko sebagai akibat bentuk investasi yang berupa modal, sumber daya manusia, atau sesuatu yang bernilai pada suatu perusahaan (Clarkson, 1994). Berdasarkan definisi tersebut, berarti tindakan

manajemen seperti praktik manajemen laba juga akan menyedatkan *stakeholders* terhadap penilaian aset, transaksi, dan posisi keuangan perusahaan yang mempunyai konsekuensi serius terhadap pemegang saham, kreditor, karyawan, dan masyarakat sekitarnya (Zahra *et al.*, 2005).

Rowley dan Berman (2000) menjelaskan bahwa *stakeholders* akan merespon perilaku oportunistik manajemen yang menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dengan cara memberi hukuman. Hukuman tersebut dalam bentuk boikot dan melobi pihak-pihak terkait yang mempunyai *bargaining power* dengan perusahaan (Baron, 2001; Feddersen dan Gilligan, 2001; John dan Klein, 2003). Dalam kasus manajemen laba, beberapa *stakeholders* yang terkena dampaknya secara langsung akan memberikan respon tertentu. Zahra *et al.* (2005) menjelaskan bahwa respon tersebut berupa tuntutan untuk dilakukan perbaikan kembali secara proaktif atas kerugian yang mereka tanggung akibat praktik manajemen laba. *Stakeholders* juga dapat menekan manajemen untuk mengembangkan program *in-house whistle-blowing* dimana para pekerjanya dapat mengungkapkan perhatiannya tentang isu akuntansi dan memberikan kritikan atau masukan terhadap operasi perusahaan secara bijaksana dan tidak bernama (Prior *et al.*, 2008). Dengan demikian, *stakeholders* dapat mengendalikan sikap oportunistik manajemen melalui pengawasan yang lebih intensif.

Dalam konteks yang sama, manajemen pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal sangat berpeluang melakukan praktik manajemen laba supaya tidak melanggar perjanjian kontrak dan regulasi. Prior *et al.* (2008) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk melindungi karier manajer yang melakukan manajemen laba adalah dengan cara mengikatkan diri dalam suatu rangkaian aktivitas dewan komisaris yang bertujuan membangun hubungan baik untuk memperoleh dukungan *stakeholders* yang terkait dengan CSR. CSR meliputi kegiatan yang menggabungkan aspek sosial ke dalam produk dan proses manufaktur, yang mengadopsi praktik sumber daya manusia progresif, memperbaiki tingkat ramah lingkungan melalui pengolahan kembali limbah dan mengurangi polusi (McWilliams, Siegel dan Wright, 2006).

Melalui aktivitas CSR, selain untuk memenuhi tuntutan *stakeholders* atas tanggungjawab sosial

perusahaan, manajemen juga mempunyai tujuan yang berbeda, yaitu untuk mendapatkan laporan yang menyenangkan dari media masa, aktivis lingkungan, legitimasi dari komunitas lokal (LSM), kemudahan regulasi, dan berkurangnya kritikan dari investor dan pekerja. Esensinya adalah seorang manajer percaya bahwa dengan memuaskan kepentingan *stakeholders* dan merencanakan program untuk membangun citra positif terhadap kesadaran sosial dan lingkungan, maka dapat mengurangi kemungkinan diselidiki secara lebih teliti tindakan manajemen labanya oleh *stakeholders* yang terpuaskan oleh pelaksanaan program CSR.

Prior *et al.* (2008) membenarkan argumen penggunaan CSR yang tidak tulus oleh manajemen yang melakukan manipulasi laba sebagai strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*). Dukungan dari aktivis sosial dan kelompok penekan merupakan strategi pertahanan diri yang sederhana bagi manajemen yang mendapat tekanan dari pemegang saham yang kepentingannya dirugikan dalam jangka menengah oleh praktik manajemen laba. Pagano dan Volpin (2005) berpendapat bahwa manajemen yang melaksanakan CSR akan mendapatkan penghargaan dari *stakeholders* sebagai pekerja yang dermawan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menghindari tekanan dari pasar modal melalui *hostile takeover*. Oleh karena itu, diduga bahwa ketika manajer bertindak untuk mengejar kepentingan pribadi dengan menyedatkan *stakeholders* tentang nilai riil kekayaan perusahaan, transaksi keuangan, atau posisi keuangan, secara diam-diam melibatkan *stakeholders* yang berbeda (selain pemegang saham) untuk menvalidasi tindakannya tersebut.

Dengan demikian, manajemen dengan insentif untuk mengelola laba diharapkan akan melakukan peningkatan program CSR dan sangat proaktif dalam memberitakan aktivitas CSR melalui berbagai media, terutama bagi manajemen yang bekerja pada perusahaan dengan regulasi ketat. Tujuannya untuk mempengaruhi opini *stakeholders* tentang kinerja keuangan perusahaan dan mengalihkan perhatian *stakeholders* atas praktik manajemen laba yang dilakukannya. Argumen ini menyimpulkan bahwa semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, maka diduga bahwa manajemen akan meningkatkan aktivitas CSR yang dipublikasikan ke berbagai media sebagai upaya pertahanan diri untuk

mengurangi tekanan *stakeholders* lainnya. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Praktik manajemen laba berpengaruh positif terhadap aktivitas CSR.

Aspek kedua yang dituju dalam penelitian ini adalah dampak CSR terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh praktik manajemen laba. Teori instrumen *stakeholders* oleh Donaldson dan Preston (1995) berpendapat bahwa manajemen yang baik adalah manajemen yang menjalin hubungan positif dengan *stakeholders* utama yang dapat membawa dampak peningkatan kinerja keuangan. Jika dikaitkan dengan CSR, teori ini mengasumsikan bahwa CSR dapat digunakan sebagai alat organisasi untuk menggunakan sumber daya perusahaan lebih efektif (Orlitzky *et al.*, 2003), yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hubungan strategis antara manajemen dan *stakeholders* merupakan *intangible asset* yang dapat dipandang sebagai suatu alat untuk memperbaiki kinerja keuangan (Hillman dan Keim, 2001). Berman *et al.* (1999) juga menemukan bukti bahwa hubungan yang baik antara manajemen dan *stakeholders* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun demikian, dampak positif CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan masih dipertanyakan dengan berbagai argumen. Pertama, argumen yang menyatakan bahwa manajemen yang mengharapkan senioritas lebih besar cenderung melaksanakan program CSR dengan tujuan untuk mengejar kinerja keuangan jangka pendek namun mengorbankan biaya jangka panjang (Preston dan O'Bannon, 1997). Kedua, hubungan manajemen di antara sekumpulan *stakeholders* yang kaku dalam kebijakan penggunaan sumber daya perusahaan akan membahayakan kinerja keuangan perusahaan pada akhirnya mendorong manajemen bertindak oportunistik untuk menutupi kerugian dengan strategi pertahanan diri melalui CSR (Jones, 1995). Dengan demikian, *stakeholders* yang kaku akan terpuaskan dengan kinerja manajemen.

Ketika manajemen memperbaiki program CSR sebagai konsekuensi praktik manajemen laba, dampak positif CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan seharusnya berkurang secara signifikan. Menurunnya kinerja keuangan perusahaan mengakibatkan nilai perusahaan juga menurun. Pernyataan ini didasarkan

pada fakta bahwa manajemen yang berlindung pada penyesuaian akuntansi untuk melaporkan kinerjanya, cenderung *over-invest* dalam aktivitas yang mempertinggi CSR sebagai salah satu bentuk strategi pertahanan diri. Dengan demikian, perusahaan mendapat dukungan sosial untuk kelangsungan usahanya, namun strategi tersebut merupakan hal yang tidak produktif dan membutuhkan banyak dana, sehingga akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Rowley (1997) menekankan bahwa tingkat CSR yang tinggi meliputi hubungan yang luas dengan beberapa kelompok *stakeholders* justru menimbulkan banyak konflik kepentingan yang berakibat dapat menunda proses pengambilan keputusan strategis dalam organisasi. Dengan demikian, rumusan hipotesis selanjutnya adalah menduga bahwa manajemen yang melakukan manajemen laba akan berusaha untuk melibatkan *stakeholders* tertentu sebagai suatu cara untuk mevalidasi tindakannya supaya tidak ditekan oleh *stakeholders* lainnya. Inilah yang disebut sebagai *entrenchment strategy* (Prior *et al.*, 2008). Tindakan tersebut dapat mengurangi fleksibilitas organisasi dalam mengelola sumber dayanya di masa depan dan merugikan kinerja keuangan dan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Pada akhirnya, manajemen laba diduga memperlemah hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dan ketiga penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** Semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan.

**H<sub>3</sub>:** Semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CSR dan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengambil sampel dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2008. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut 1) Perusahaan mempublikasikan pelaporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama 2006-2008; 2) Pelaporan keuangan menyajikan pengungkapan CSR dan menggunakan mata uang Indonesia; dan 3) Perusahaan tidak melakukan reorganisasi (merger atau akuisisi).

Pengukur manajemen laba dalam model

penelitian ini menggunakan variabel akrual kelolaan sesuai model *Jones Modified* (Dechow *et al.*, 1995). Variabel akrual kelolaan merupakan *residual error* dari persamaan berikut:

$$TAC_{it} = \alpha + \alpha_1 (\Delta SALES_{it} - \Delta AR) + \beta_2 PPE_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $\Delta SALES$  : perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.
- $\Delta AR$  : perubahan piutang dagang dari operasi perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.
- $PPE_{it}$  : properti, tanah, dan perlengkapan perusahaan i pada tahun t.
- $\epsilon_{it}$  : *residual error*.

Variabel CSR diukur dengan *Corporate Social Disclosure Indeks* (CSDI) berdasarkan pendapat Sembiring (2005) yang mengungkapkan 78 item pengungkapan CSR (Lampiran 1). Item pengungkapan CSR tersebut diukur dengan variabel *dummy* dengan melihat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan sampel dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Kategori ini diadopsi dari Hackston dan Milne (1996) setelah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan *Ordinary Least Square Regression* yang diolah dengan *software* Eviews versi 3.0. Hipotesis pertama penelitian ini diuji dengan model sebagai berikut:

$$CSR_{it} = \lambda_0 + \lambda_1 EM + \lambda_2 SIZE + \lambda_3 KOM + \lambda_4 KI + \lambda_5 KP + \lambda_6 LEV + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Hasil pengujian hipotesis pertama berdasarkan koefisien  $\lambda$  bernilai positif dan signifikan. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba, aktivitas CSR suatu perusahaan semakin besar. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba, semakin berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, digunakan model sebagai berikut:

$$CFP_{it} = \beta_0 + \beta_1 EM_{it-1} + \beta_2 CSR + \beta_3 EM * CSR + \beta_4 SIZE + \beta_5 KOM + \beta_6 KI + \beta_7 KP + \beta_8 LEV + \epsilon \dots \dots \dots (3)$$

Hasil Pengujian hipotesis kedua berdasarkan koefisien  $\hat{\alpha}_3$  yang bernilai negatif dan signifikan. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa variabel manajemen laba memperlemah hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan justru akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan *moral hazard* manajemen dibalik program CSR perusahaan. Variabel dependen untuk menguji hipotesis kedua adalah *corporate financial performace* (CFP) atau kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total nilai aset.

Pengujian hipotesis ketiga menginvestigasi apakah manajemen laba dapat sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh program CSR terhadap nilai perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan merupakan nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham. Nilai perusahaan diukur dengan rasio Tobin's Q berdasarkan model White *et al.* (2002) sebagai berikut:

$$TOBIN'S Q = (MVE + D) / (BVE + D) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- Tobin's Q : Nilai perusahaan
- MVE : *Market Value Equity*, yang diukur dengan harga penutupan saham akhir tahun dikalikan jumlah saham yang beredar
- D : Total utang
- BVE : *Book Value Equity* atau nilai buku ekuitas

Dengan demikian, model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga analog dengan model kedua, tetapi variabel dependennya berupa nilai perusahaan.

$$TOBIN'S Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 EM_{it-1} + \beta_2 CSR + \beta_3 EM * CSR + \beta_4 SIZE + \beta_5 KOM + \beta_6 KI + \beta_7 KP + \beta_8 LEV + \epsilon \dots \dots \dots (5)$$



**Keterangan:**

- CSR : *Corporate Social Responsibility*
- CFP : Kinerja keuangan
- TOBIN'S Q : Nilai perusahaan
- EM : Manajemen laba
- EM\*CSR : Interaksi manajemen laba dan CSR
- SIZE : Ukuran perusahaan
- KOM : Ukuran dewan komisaris
- KP : Kepemilikan publik
- KI : Kepemilikan institusional
- LEV : *Leverage*

Hipotesis ketiga terdukung secara statistik, jika koefisien  $\hat{\alpha}_3$  bernilai negatif dan signifikan. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa variabel manajemen laba memperlemah hubungan antara CSR dan nilai perusahaan.

Model penelitian ini menggunakan lima variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan (SIZE), ukuran dewan komisaris (KOM), kepemilikan publik (KP), kepemilikan institusional (KI), dan *leverage* (LEV). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset. Ukuran dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris (Juholin, 2004; Sembiring, 2005). Kepemilikan publik diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik. Kepemilikan institusi diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dari total saham yang beredar. *Leverage* diukur dengan rasio total kewajiban terhadap total ekuitas.

**HASIL PENELITIAN**

Sampel penelitian berjumlah 27 perusahaan dengan 81 observasi sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yang telah dibahas sebelumnya. Berdasarkan data 81 observasi tersebut, terdapat 3 data *outlier* yang dikeluarkan dari daftar sampel sehingga berjumlah 78 observasi. Sedikitnya jumlah sampel yang diperoleh disebabkan oleh masih sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan CSR secara konsisten selama periode 2006-2008. Daftar perusahaan sampel dapat dilihat pada Lampiran 2. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 berikut ini menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba sebesar -0,118 Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2006-2008 melakukan tindak manajemen laba dengan pola menurunkan labanya, sementara rata-rata CSR sebesar 0,570, menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur rata-rata melaksanakan 57% atau 44 program CSR dari 78 item pengungkapan CSR.

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pertama. Nilai *R square* adalah 0,148 menginterpretasikan bahwa 14,8% variabel CSR dapat dijelaskan oleh variabel EM, SIZE, KOM, KP, dan LEV, sedangkan sisanya sebesar 85,2% dijelaskan oleh faktor lainnya. Uji Anova menghasilkan nilai F hitung sebesar 2,030 dengan tingkat signifikansi 0,030 di bawah 0,05, berarti model regresi tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis pertama ditunjukkan oleh koefisien  $\hat{\alpha}_3$  yang bernilai positif

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
EM	78	-1,230	0,860	-0,118	0,339
CSR	78	0,100	0,780	0,570	0,121
SIZE	78	11,360	13,910	12,390	0,594
KOM	78	3,000	10,00	4,974	2,261
KI	78	13	96	72,900	18,589
KP	78	4	85	26,210	17,760
LEV	78	0,970	5,680	2,088	0,863
CFP	78	-0,260	0,530	0,115	0,123
TOBIN's Q	78	0,170	2,530	0,715	0,413

**Sumber:** Data Sekunder, diolah.

sebesar 0,019 dengan  $\tilde{n}$ -value di atas probabilitas 0,05, berarti H1 tidak terdukung secara statistik. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bukti empiris bahwa praktik manajemen laba tidak terbukti secara statistik berpengaruh positif terhadap aktivitas CSR. Koefisien  $\hat{\alpha}$  menunjukkan nilai positif sebesar 0,005 dengan  $\tilde{n}$ -value di bawah probabilitas 0,05, berarti variabel kepemilikan institusional secara signifikan mempengaruhi CSR. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa semakin besar kepemilikan institusi dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan program CSR.

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 1**

Variabel	Koefisien	$\rho$ -value	R <sup>2</sup>
Konstanta	-0,501	0,122	0,148
EM ( $\lambda_1$ )	0,019	0,556	
SIZE ( $\lambda_2$ )	0,018	0,491	
KOM ( $\lambda_3$ )	0,006	0,357	
KI ( $\lambda_4$ )	0,005	0,049	
KP ( $\lambda_5$ )	0,007	0,075	
LEV ( $\lambda_6$ )	-0,009	0,480	
F Statistic	2,030	0,030	

Sumber: Data Sekunder, diolah.

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis kedua. Hipotesis kedua terdukung secara statistik apabila koefisien  $\hat{\alpha}_3$  bernilai negatif dan signifikan. Koefisien  $\hat{\alpha}_3$  sebesar -0,057 dengan  $\tilde{n}$ -value di bawah 0,05, berarti hipotesis kedua terdukung secara statistik. Dengan demikian, secara statistik terbukti bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, koefisien  $\hat{\alpha}_2$ ,  $\hat{\alpha}_6$ , dan  $\hat{\alpha}_7$  yang mewakili variabel CSR, kepemilikan institusional, dan publik menunjukkan  $\tilde{n}$ -value di bawah 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa CSR, kepemilikan institusional, dan publik secara statistik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar CSR, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik secara empiris dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 2**

Variabel	Koefisien	$\rho$ -value	R <sup>2</sup>
Konstanta	-0,794	0,012	
EM ( $\beta_1$ )	-0,266	0,077	
CSR ( $\beta_2$ )	0,201	0,028	
DAC*CSR ( $\beta_3$ )	-0,557	0,033	
SIZE ( $\beta_4$ )	0,014	0,591	0,255
KOM ( $\beta_5$ )	0,001	0,950	
KI ( $\beta_6$ )	0,006	0,017	
KP ( $\beta_7$ )	0,005	0,041	
LEV ( $\beta_8$ )	0,001	0,891	
F Statistic	2,912	0,007	

Sumber: Data Sekunder, diolah.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada Tabel 4. Hipotesis ketiga secara empiris terbukti secara statistik apabila koefien  $\hat{\alpha}_3$  bernilai negatif dan signifikan. Koefisien  $\hat{\alpha}_3$  bernilai -2,074 dengan  $\tilde{n}$ -value sebesar 0,134 di atas tingkat  $\alpha$  5%, berarti hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba secara statistik tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Tetapi, koefisien variabel kontrol SIZE dan KOM menunjukkan nilai positif sebesar 0,014 (0,001) dengan  $\tilde{n}$ -value berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan dan proposi dewan komisaris terbukti secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 4**  
**Hasil pengujian Hipotesis 3**

Variabel	Koefisien	$\rho$ -value	R <sup>2</sup>
Konstanta	-1.662	0,295	
EM ( $\beta_1$ )	0.239	0,316	
CSR ( $\beta_2$ )	-0.515	0,261	
EM*CSR ( $\beta_3$ )	-2.074	0,134	
SIZE ( $\beta_4$ )	0.340	0,007	0.178
KOM ( $\beta_5$ )	-0.095	0,002	
KI ( $\beta_6$ )	-0.013	0,304	
KP ( $\beta_7$ )	-0.017	0,185	
LEV ( $\beta_8$ )	0.042	0,459	
F Statistic	1,872	0,009	

Sumber: Data Sekunder, diolah.

## PEMBAHASAN

Tujuan pertama penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah praktik manajemen laba berpengaruh positif terhadap CSR. Hipotesis pertama menyatakan bahwa praktik manajemen laba berpengaruh positif terhadap aktivitas CSR. Hipotesis pertama menduga bahwa ketika manajemen melakukan manipulasi laba yang merugikan *stakeholders*, diatasinya dengan mengkompensasi pada program CSR sebagai langkah antisipasi. Prior *et al.* (2008) menjelaskan bahwa manajemen mempunyai dua alasan kuat melakukan manajemen laba sebagai salah satu cara memuaskan kepentingan *stakeholders*. Pertama, sebagai langkah preventif untuk mengantisipasi sorotan *stakeholder* terhadap tindakan manipulasi laba yang dapat membahayakan posisinya dalam perusahaan. Kedua, sebagai alat pertahanan diri manajemen yang cenderung menyalurkan kepentingan yang beragam dari *stakeholders*.

Bukti empiris penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama. Hasil tersebut juga bertentangan dengan Prior *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka aktivitas CSR semakin besar sebagai upaya pertahanan diri manajemen (*entrenchment strategy*). Beberapa alasan yang menyebabkan hipotesis pertama secara empiris tidak terbukti secara statistik antara lain adalah isu mengenai CSR merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap CSR. Selain itu, Dahlia dan Siregar (2008) menegaskan bahwa kualitas pengungkapan CSR di Indonesia tidak mudah untuk diukur, karena umumnya perusahaan melakukan pengungkapan CSR hanya sebagai bagian dari iklan dan menghindari untuk memberikan informasi yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak memberikan bukti empiris bahwa manajemen melaksanakan aktivitas CSR sebagai *entrenchment strategy* untuk mengurangi tekanan *stakeholders* manakala melakukan praktik manajemen laba.

Tujuan kedua penelitian ini adalah menguji apakah aktivitas CSR yang berkaitan dengan praktik manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan (hipotesis kedua) dan nilai perusahaan di masa depan (hipotesis ketiga). Hasil pengujian hipotesis kedua memberikan bukti empiris bahwa interaksi CSR

dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba mengakibatkan peningkatan program CSR justru memperburuk kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Hasil ini mendukung riset Prior *et al.* (2008). Bagaimanapun, CSR merupakan program berkelanjutan yang memerlukan dana yang tidak sedikit sehingga adanya manajemen laba menyebabkan menurunnya kinerja keuangan.

Bukti empiris penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Hipotesis ketiga secara empiris tidak signifikan disebabkan oleh investor Indonesia cenderung berorientasi pada kinerja jangka pendek, sementara CSR dipersepsikan memberi dampak pada nilai perusahaan dalam jangka menengah dan panjang.

Selain hasil pengujian hipotesis, penelitian ini juga menguji pengaruh kelima variabel kontrol (SIZE, KOM, KI, KP, dan LEV) terhadap variabel independen. Pengujian model pertama memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional secara signifikan mempengaruhi CSR. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa semakin besar kepemilikan institusi dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan program CSR. Hasil pengujian model kedua memberikan bukti empiris bahwa CSR, kepemilikan institusional, dan publik secara statistik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar CSR, maka kepemilikan institusional dan kepemilikan publik secara empiris dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Terakhir, ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris terbukti secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI PENELITIAN

### Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian adalah 1) Hipotesis pertama tidak didukung secara statistik yang berarti praktik manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas CSR; 2) Kepemilikan institusional secara signifikan mempengaruhi CSR; 3)



Hipotesis kedua terbukti secara statistik bahwa aktivitas CSR yang berkaitan dengan praktik manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan; 4) Variabel CSR, kepemilikan institusional, dan publik secara statistik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; 5) Hipotesis ketiga ditolak, aktivitas CSR yang berkaitan dengan praktik manajemen laba tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; dan 6) Ukuran perusahaan dan proposi dewan komisaris terbukti secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 1) Jumlah sampel relatif sedikit yaitu 27 perusahaan dari 393 perusahaan yang terdaftar di BEI. Keterbatasan jumlah perusahaan yang layak menjadi sampel disebabkan oleh masih sedikit perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengungkapkan aktivitas CSR secara konsisten selama periode; 2) Sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada jenis industri lain; 3) Pengungkapan CSR masih bersifat sukarela dan belum ada aturan standar dari regulator yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur indeks CSR. Hal tersebut menimbulkan unsur subjektivitas dalam mengukur indeks CSR; 4) Instrumen penilaian luas ungkapan dinilai dengan variabel *dummy* sehingga kurang memberikan rincian informasi terhadap kualitas ungkapan yang disajikan masing-masing perusahaan.

#### Implikasi

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi terhadap teori maupun praktik. Implikasi pada teori mendukung penelitian Prior *et al.* (2008) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan karena program CSR tersebut digunakan oleh manajemen sebagai salah satu bentuk *entrenchment strategy* untuk menutupi praktik manajemen laba yang dapat merusak kepentingan *stakeholders*. Hal tersebut disebabkan oleh harapan manajemen yang melakukan praktik manajemen laba untuk menyelaraskan berbagai kepentingan *stakeholders* supaya tindakan manipulasinya tidak disorot oleh

*stakeholders* lainnya dengan cara menerapkan program CSR. Bagaimanapun pelaksanaan program CSR yang disertai dengan praktik manajemen laba berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan jangka panjang karena CSR memerlukan dana yang tidak sedikit.

Implikasi praktik dari hasil penelitian ini adalah memberi masukan kepada praktisi terutama bagi investor dan kreditur perusahaan yang terkena dampak langsung dari praktik manajemen laba. Investor dan kreditur diharapkan menggunakan pertimbangan yang cermat untuk mengambil keputusan investasi (keputusan memberikan pinjaman) terutama pada perusahaan manufaktur yang melaksanakan program CSR. Masukan bagi pihak manajemen adalah manajemen diharapkan lebih menyadari pentingnya program CSR bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Untuk itu, manajemen diharapkan dapat menyelaraskan berbagai kepentingan *stakeholders* melalui program CSR dengan cara memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dari suatu kegiatan bisnis tertentu. Meskipun manajemen tidak dapat menghindari peluang melakukan praktik manajemen laba dalam melaporkan kinerja keuangan perusahaan, namun diharapkan tindakan manajemen laba tersebut tidak merugikan kepentingan *stakeholders* lainnya sehingga perusahaan dalam jangka panjang dapat menikmati manfaat program CSR tersebut terhadap kinerja keuangan dan pada gilirannya akan dinikmati oleh masyarakat secara umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, D. P. 2001. Private politics, corporate social responsibility, and integrated strategy, *Journal of Economics and Management Strategy*, 10: 7-45.
- Berman, S., Wicks, A., Kotha, S. and Jones, T. 1999. Does stakeholder orientation matter? The relationship between stakeholder management models and firm financial performance, *Academy of Management Journal*, 42: 488-506.

- Castelo, M. and Lima, L. 2006. Corporate social responsibility and resource-based perspectives, *Journal of Business Ethics*, 69: 111–32.
- Cespa, G. and Cestone, G. 2007. Corporate social responsibility and managerial entrenchment, *Journal of Economics and Management Strategy*, 16(3): 741–71.
- Clarkson, M. .1994. A Risk Based Model of Stakeholder Theory. Proceedings of the Second Toronto Conference on Stakeholder Theory. *Centre for Corporate Social Performance and Ethics*. University of Toronto. Toronto.
- Dahlia, Lely., Sylvia Veronica Siregar. 2008. Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia pada tahun 2005 dan 2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- D’Souza, J., Jacob, J. and Ramesh, K. 2000. The use of accounting flexibility to reduce labor renegotiation costs and manage earnings, *Journal of Accounting and Economics*, 30: 187–208.
- Davidson III, W. N., Jiraporn, P., Kim, Y. S. and Nemeč, C. 2004. Earnings management following duality-creating successions: Ethnostatistics, impression management, and agency theory, *Academy of Management Journal*, 47: 267–75.
- Dechow, P. and Sweeney, A. 1996. Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC, *Contemporary Accounting Research*, 13: 1–36.
- Donaldson, T. L. and Preston, L. E. 1995. The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications, *Academy of Management Review*, 20: 65–91.
- Feddersen, T. and Gilligan, T. 2001. Saints and markets: Activists and the supply of credence goods, *Journal of Economics and Management Strategy*, 10: 149–71.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4<sup>th</sup> ed. Singapore: Mc-Graw Hill.
- Healy, P.M. and Wahlen, J. M. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting, *Accounting Horizons*, 13: 365–83.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran praktek corporate governance sebagai moderating variable dari pengaruh earnings management terhadap nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Hill, C. W. and Jones, T. M. 1992. Stakeholder-agency theory, *Journal of Management Studies*, 29: 131–54.
- Hillman, A. J. and Keim, G. D. 2001. Shareholder value, stakeholder management, and social issues: What’s the bottom line? *Strategic Management Journal*, 22: 125–39.
- John, A. and Klein, J. 2003. The boycott puzzle: Consumer motivations for purchase sacrifice, *Management Science*, 49: 1196–209.
- Jones, J. 1991. Earnings management during import relief investigations, *Journal of Accounting Research*, 29: 193–228.
- Jones, T. M. 1995. Instrumental stakeholder theory: A synthesis of ethics and economics, *Academy of Management Review*, 20: 404–37.
- Lajili dan Zeghal. 2006. Market performance impact on capital disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 25, Issue 2. Pp. 171-194.
- Juholin, E. 2004. For business or the good of all? A finish approach to corporate social responsibility, *Corporate Governance*, 4(2), 20-31.
- McWilliams, A., Siegel, D. S. and Wright, P. M. 2006. Corporate social responsibility: Strategic impli-

cations, *Journal of Management Studies*, 43: 1–18.

Murwaningsari, ETTY. 2008. Hubungan corporate governance, corporate social responsibility, corporate financial performance dalam satu continuum. *Paper presented at the 2<sup>nd</sup> Accounting Conference 1<sup>st</sup> Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Nurlela, Rika. 2008. Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan prosentase kepemilikan manajemen sebagai variabel moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.

Orlitzky, M., Schmidt, F. L. and Rynes, S. L. 2003. Corporate social and financial performance: A meta-analysis, *Organization Studies*, 24,:403–41.

Pagano, M. and Volpin, P. 2005. Managers, workers, and corporate control, *The Journal of Finance*, 60: 841–868.

**Lampiran 1**  
**Item-Item Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

KATEGORI	Sektor Industri											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
<b>Lingkungan</b>												
1 Pengendalian polusi kegiatan operasi; pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	T	T	Y	Y
2 Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
3 Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	T	T	Y	Y
4 Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi	Y	T	Y	T	Y	T	T	T	T	T	Y	Y
5 Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas	T	T	Y	T	Y	T	T	T	T	T	Y	Y
6 Penggunaan material daur ulang	T	T	Y	Y	Y	Y	T	T	T	T	Y	Y
7 Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
8 Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
9 Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
10 Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
11 Pengolahan limbah	Y	Y	Y	T	Y	T	T	T	T	T	Y	Y
12 Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	T	Y	Y
13 Perlindungan lingkungan hidup	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y

**Energi**

1	Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
2	Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi	T	Y	Y	T	Y	T	T	T	T	Y	Y
3	Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang	T	Y	Y	T	Y	T	T	T	T	Y	Y
4	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
5	Pengungkapan peningkatan efisiensi energi dari produk	T	T	Y	T	Y	Y	T	T	T	Y	Y
6	Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk	Y	T	Y	T	Y	Y	T	T	T	Y	Y
7	Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y

**Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja**

1	Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
2	Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
3	Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
4	Mentaati peraturan standard kesehatan dan keselamatan kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
5	Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
6	Menetapkan suatu komite keselamatan kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
7	Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
8	Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y

**Lain-lain tentang Tenaga Kerja**

1	Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
2	Mengungkapkan persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
3	Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
4	Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
5	Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
6	Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y



7	Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
8	Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
9	Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
10	Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
11	Pengungkapkan persentase gaji untuk pensiun	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
12	Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
13	Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
14	Mengungkapkan tingkatan managerial yang ada	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
15	Mengungkapkan disposisi staff - di mana staff ditempatkan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
16	Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
17	Mengungkapkan statistik tenaga kerja, mis. penjualan per tenaga kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
18	Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
19	Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
20	Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
21	Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
22	Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
23	Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
24	Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
25	Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
26	Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
27	Peningkatan kondisi kerja secara umum	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
28	Informasi re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
29	Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y

**Produk**

1	Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
2	Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
3	Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
4	Pengungkapan bahwa produk memenuhi standard keselamatan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	T	Y	Y
5	Membuat produk lebih aman untuk konsumen	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
6	Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y
7	Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y
8	Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y
9	Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
10	Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (Misalnya ISO 9000).	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y

**Keterlibatan Masyarakat**

1	Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
2	Tenaga kerja paruh waktu (part-time employment) dari mahasiswa/pelajar	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
3	Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
4	Membantu riset medis	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
5	Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
6	Membayai program beasiswa	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
7	Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
8	Mensponsori kampanye nasional	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
9	Mendukung pengembangan industri local	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y

**Umum**

1	Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat Informasi berhubungan dengan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
2	tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan di atas	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
	<b>Total item yang diharapkan diungkapkan</b>	<b>73</b>	<b>73</b>	<b>78</b>	<b>71</b>	<b>78</b>	<b>73</b>	<b>64</b>	<b>67</b>	<b>63</b>	<b>67</b>	<b>78</b>	<b>78</b>

**Lampiran 2**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Kode</b>
1	Aneka Kimia Raya Tbk	AKRA
2	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
3	Astra Graphia Tbk	ASGR
4	Astra International Tbk	ASII
5	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
6	Dynaplast Tbk	DYNA
7	Fast Food Indonesia Tbk	FAST
8	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
9	Fatrapolindo Nusa Industri Tbk	FPNI
10	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
11	Hexindo Adiperkasa Tbk	HEXA
12	Indofarma Tbk	INAF
13	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
14	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
15	Kimia Farma Tbk	KAEF
16	Kalbe Farma Tbk	KLBF
17	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
18	Metrodata Electrics Tbk	MTDL
19	Bentoel International Investama Tbk	RMBA
20	SMART Tbk	SMAR
21	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
22	Sorini Corporation Tbk	SOBI
23	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
24	Tira Austenite Tbk	TIRA
25	Tunas Ridean Tbk	TURI
26	United Tractors Tbk	UNTR
27	Unilever Indonesia Tbk	UNVR